

BAHAN PANGAN UNTUK MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA

Sunarto NDARU MURSITO

"Peningkatan produksi pangan seperti beras dan palawija, produksi pangan yang berasal dari hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan menuju swasembada sekaligus memperbaiki mutu makanan khususnya dengan memperbesar penyediaan protein baik nabati maupun hewani." (GBHN perihal Ekonomi bidang Pertanian)¹

Dalam pemerintahan Indonesia sekarang diadakan lembaga *Menteri Muda Urusan Pangan*. Pelembagaan pengelolaan pangan ke tingkat Menteri Muda ini menyatakan, bahwa bangsa Indonesia semakin menyadari betapa pentingnya masalah pangan dalam rangka keseluruhan pembangunan nasionalnya. Masalah pangan diakui sebagai masalah nasional yang *besar dan amat mendasak*. Wajarlah jika semakin disadari demikian, sebab semakin dimaklumi oleh bangsa-bangsa bahwa pangan bukanlah sekedar komoditi ekonomi tetapi sudah menentukan kehidupan politik, sosial dan kualitas bangsa.

Masalah pangan di negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar penduduknya masih miskin dan terbelakang, termasuk negara kita, ialah masih berkecamuknya penderitaan *kekurangan pangan* (kuantitas pangan) maupun belum tercukupinya *gizi pangan* (kualitas pangan). Sebab itu dalam pembangunan nasional negara kita menggariskan untuk memenuhi kebutuhan pangan warganya dalam hal kuantitas dan terutama dalam hal kualitas/gizinya secara merata. Masalah pangan demikian ini di dunia pada saat sekarang dan seterusnya adalah cukup rawan dan memerlukan partisipasi warga negara seluas-luasnya untuk pembangunan bidang pangan.

Hanya pembangunan pangan dari pemerintah yang didukung oleh *partisipasi rakyatlah* akan berjalan lancar dan berhasil. Oleh karena itu terasalah manfaat perlunya memasyarakatkan masalah pangan untuk menarik partisipasi warga negara bersama-sama membangun penyediaan pangan nasional baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Untuk itu tulisan ini ingin membahas masalah pangan, yang menyoroti arti pangan bagi kualitas bangsa, keadaan pangan di Indonesia dan keadaan pangan di dunia.

¹ *Garis-garis Besar Haluan Negara*, penerbit: Yayasan Pelita, Jakarta 1978

BAHAN PANGAN MENENTUKAN KUALITAS BANGSA

Untuk kelangsungan hidupnya, tubuh manusia membutuhkan berbagai macam zat gizi yang terdiri dari zat hidrat arang, protein, lemak, vitamin dan mineral. Zat gizi ini masing-masing di dalam tubuh mempunyai fungsinya tertentu yang penting. Hidrat arang dan lemak merupakan sumber kalori atau zat pemberi tenaga. Protein berguna untuk pertumbuhan tubuh serta mengganti sel dan jaringan yang rusak atau zat pembangun. Sedangkan vitamin berperanan untuk memelihara kelestarian organ-organ tubuh, misalnya vitamin A diperlukan untuk daya penglihatan mata. Dan zat mineral diperlukan untuk proses metabolisme tubuh dan juga untuk pembentukan sel, misalnya zat besi perlu untuk ikut membangun darah merah dan zat kapur perlu untuk pembentukan tulang.

Untuk *melaksanakan aktivitas urat-urat*, tubuh manusia membutuhkan "energi" atau bahan bakar. Energi ini diperlukan untuk menjalankan fungsi organ tubuh yang vital seperti pernapasan, denyut jantung dan pekerjaan pencernaan, selain itu untuk sumber daya bagi kegiatan sehari-hari seperti berjalan, berbicara, bekerja. Semakin keras seseorang bergiat akan semakin banyak pula membutuhkan energi ini. Diperlukan sebagai sumber energi yang pokok ialah zat hidrat arang dan lemak.

Adapun fungsi khusus zat protein ialah untuk pembangunan sel-sel baru. Kebutuhan protein ini berbeda untuk orang dewasa dan anak-anak. Orang dewasa membutuhkan protein sesuai dengan berat badannya, untuk sehari dengan perbandingan 1 gram untuk 1 Kg berat badannya. Karena masih membutuhkan pertumbuhan badan, maka anak-anak memerlukan protein dengan perbandingan lebih besar yaitu sampai 2 atau 3 gram untuk 1 Kg berat badannya. Tetapi zat protein ini *akan diprioritaskan* diubah menjadi energi terlebih dahulu, apabila kebutuhan energi seseorang belum tercukupi dari zat hidrat arang atau lemak. Maka kendatipun tampak seseorang cukup mengkonsumsi protein, seringkali ternyata orang itu masih menderita kurang protein.

Sebenarnya dalam makanan sehari-hari tubuh membutuhkan zat gizi *secukupnya saja*, tidak lebih dan tidak kurang. Bila orang mengkonsumsi makanan bergizi secara berlebihan malahan akan berakibat merugikan dirinya sendiri. Sebab bila zat hidrat arang atau lemak berlebihan dan tidak perlu diproses menjadi energi, maka akan diubah menjadi lemak tubuh dan jika ini semakin menumpuk akibatnya akan membuat orang menjadi gemuk terus-menerus. Kegemukan ini selain membuat orang susah bergerak, juga bisa menimbulkan gangguan jantung, peredaran darah atau kencing manis. Sedangkan kelebihan zat mineral atau vitamin akan dibuang percuma bersama kotoran.

Tingkat konsumsi gizi masing-masing orang untuk selanjutnya akan menentukan *kualitas sumber daya kemanusiaannya*. Bila seseorang kekurangan gizi dalam makanan sehari-harinya, maka akan berakibat badannya dan daya hidupnya menjadi lemah, lesu, kurang bergairah, lekas capek dan daya tahan terhadap penyakit menjadi berkurang. Semakin berat tingkat kekurangan gizi, maka semakin berat pula akibat yang ditimbulkannya itu. Dengan demikian kekurangan gizi dalam konsumsi makanan menyebabkan produktivitas kerja seseorang akan berkurang, badannya mudah sakit-sakitan, hidup menjadi kurang bahagia dan suasana mentalitasnyapun kurang cerah.

Penduduk yang amat rawan terhadap kekurangan gizi adalah anak-anak di bawah usia lima tahun (balita) dan ibu-ibu yang sedang hamil atau menyusui. Sebab bila anak yang dikandung dan dilahirkan itu sampai umur balita kekurangan zat gizi, maka *akan terhambat perkembangan fisik dan mentalnya*, khususnya perkembangan sel-sel otaknya. Kalau perkembangan sel otak ini terhambat berarti akan mengakibatkan rendahnya bakat kecerdasan si anak nanti sepanjang hidupnya yang tak mungkin diperbaiki lagi. Sedangkan terhambatnya perkembangan fisik bisa mengakibatkan cacat atau lemah badan dan lambatnya pertumbuhan si anak. Kekurangan gizi inipun akan mempengaruhi watak pembawaan si anak, seperti kurang aktif dan tidak bersemangat. Khususnya ibu hamil dan menyusui membutuhkan gizi yang jauh lebih banyak dan terjamin, karena proses alami disebabkan oleh anak yang dikandung atau disusunya menyerap makanan dan zat-zat khusus dari tubuh si ibu.

Bagi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan pada dasarnya kekurangan gizi akan mengganggu pertumbuhan jiwa raganya, sehingga akibatnya mereka ini menjadi orang kerdil atau kurus dan berkemampuan kurang jasmani maupun rohaninya. Bisalah dimengerti bila dari keluarga yang kekurangan gizi dihasilkan anak-anak yang pasif, lesu dan tak kuat belajar sehingga seringkali tinggal kelas. Sebaliknya dari keluarga yang berkecukupan gizi bisa dihasilkan anak-anak yang cerdas, aktif dan bergairah hidup. Untuk seluruh penduduk baik anak-anak maupun orang dewasa terutama dapat dikatakan, bahwa kekurangan gizi akan membuat masyarakat kurang sehat dan kurang sejahtera, mempunyai produktivitas rendah dan lamban kemajuan pembangunannya.

Maka dapatlah disimpulkan, andaikata negara dan warganya tidak mengutamakan dan membudayakan secukupnya mengkonsumsi gizi, dengan sendirinya warga dan bangsa ini merintis kualitas rendah dan menghadapi masa depan yang suram. Sebaliknya apabila negara dan warganya menginginkan masa depannya lebih cerah dan terangkat martabatnya, maka penunjang-

nya yang mutlak ialah *perbaikan konsumsi gizi yang terus-menerus* dalam makanannya. Ini berarti pembudayaan gizi sesungguhnya merupakan *tantangan moral dan kemanusiaan* bagi warga dan Negara Indonesia, sebab konsumsi gizi niscaya akan menentukan bakat kualitas sumber daya manusia Indonesia entah itu tinggi atau rendah.

KEADAAN PANGAN DI INDONESIA

Untuk mengamati keadaan konsumsi pangan di Indonesia, dapat dilihat neraca bahan pangan yang diteliti oleh Biro Pusat Statistik.¹ Dari data ini diketahui bahwa pada tahun 1977 konsumsi pangan per kapita penduduk Indonesia ialah 963,04 gram sehari, yang menghasilkan gizi berupa 2.314 kalori, 44,51 gram protein dan 42,63 gram zat lemak. Adapun perincian jenis bahan pangan dan persentase gizi yang didapatnya bisa diperiksa dalam Tabel 1.

Tabel 1

KONSUMSI PANGAN PER KAPITA PENDUDUK INDONESIA SEHARI DAN PERSENTASE GIZI YANG DIPEROLEH DALAM TAHUN 1977

Jenis-jenis Bahan Pangan	Jumlah gram	Persentase		
		Kalori	Protein	Lemak
Beras, bekatul	345,83	54,15	52,01	11,68
Ubi jalar, ubi kayu	251,80	10,59	4,16	0,80
Jagung	65,10	9,91	13,32	6,38
Gandum	10,85	1,64	2,76	0,38
Tepung sagu, tapioka	3,13	0,48	0,09	0,02
Gula	30,41	4,75	0,18	0,05
Kacang-kacangan, kelapa, minyak goreng	115,21	14,61	15,12	73,33
Sayur-sayuran	32,73	0,48	1,42	0,26
Buah-buahan	64,45	1,43	0,90	0,38
Makanan hewani: daging, susu telur, ikan	43,53	2,03	10,04	6,73
Total	963,04	100	100	100
Gizi yang dikonsumsi		2.314 kalori	44,51 gr	42,63 gr

Sumber: Diolah dari Biro Pusat Statistik, *Neraca Bahan Makanan di Indonesia 1977*, Jakarta, Juni 1979, hal. 5-11

1 Biro Pusat Statistik, *Neraca Bahan Pangan di Indonesia 1977*, Jakarta, Juni 1979

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa pada umumnya pola konsumsi pangan penduduk Indonesia *sebagian terbesar* masih berasal dari *bahan nabati* (tumbuh-tumbuhan) dan baru sedikit saja yang berasal dari bahan hewani. Ternyata pangan nabati menyumbang sekitar 98% kalori, 90% protein dan 93% zat lemak yang dikonsumsi rata-rata penduduk seharinya. Khususnya konsumsi gizi sangat banyak didapat dari bahan pangan *padi* (beras, bekatul), yang menyumbang lebih kurang 54% kalori, 52% protein dan 12% zat lemak yang dikonsumsi.

Dalam hal ini Menteri Kesehatan, dr. Soewardjono menyatakan bahwa pada saat ini konsumsi rata-rata rakyat Indonesia baru mencapai 1.700 kalori dan 37-39 gram protein sehari.¹ Data BPS ternyata *jauh lebih tinggi*. Sebab dasar perhitungannya ialah konsumsi seluruh pangan nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Umpama pada tahun 1977 oleh 136,8 juta penduduk Indonesia secara nasional dikonsumsi beras sebanyak 16,5 juta ton, maka diperoleh perhitungan konsumsi beras per kapita sehari ialah 331,11 gram. Jadi yang didapat ialah *perhitungan kasar*, sebab tidak tentu semua bahan pangan yang diperoleh setiap penduduk dikonsumsi zat gizinya. BPS tidak memperhitungkan berapa nasi atau makanan olahan lain yang diberikan kepada binatang piaraan, membusuk tak bisa dimakan atau yang terbuang. Kalau mempunyai kelebihan pangan, seringkali penduduk sampai membuang-buangnya. Khususnya penduduk kaya banyak 'membuang' (kelebihan) gizi dalam makanannya, ini ditandai dengan kegemukan tubuhnya yang malahan merugikan kesehatan. Begitu pula belum diperhitungkan cara penyimpanan atau pengolahan tertentu yang tidak melestarikan tetapi malahan banyak menghilangkan gizi pangan.

Maka, bisalah dimengerti jika Menteri Kesehatan mengemukakan bahwa gizi yang dikonsumsi rata-rata rakyat Indonesia seharinya baru 1.700 kalori dan 37-39 gram protein. Adapun kebutuhan standar yang ditetapkan oleh workshop NAS-LIPI tahun 1978 ialah konsumsi energi baku untuk setiap orang penduduk Indonesia seharusnya 2.100 kalori dan protein sebesar 55 gram sehari. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penduduk Indonesia pada umumnya *masih kekurangan* gizi pangan. Kekurangan gizi pangan ini niscaya merupakan masalah yang serius dalam prospek membangun sumber daya manusia Indonesia.

Selain pada umumnya masih kekurangan gizi juga terdapat kepincangan distribusi gizi pada penduduk Indonesia. Ini dapat diamati dalam Tabel 2 yang menggambarkan konsumsi kalori pada berbagai lapisan masyarakat. Menurut Susenas 1976 di Indonesia terdapat 39,1% penduduk atau 50,7 juta orang

1 *Business News*, 6 September 1980

Tabel 2

KONSUMSI KALORI RATA-RATA SEHARI PADA KELOMPOK-KELOMPOK PENGELUARAN SEBULAN DAN RATA-RATA HARGA KALORI UNTUK JUMLAH PENDUDUK INDONESIA TAHUN 1976

Kelompok Pengeluaran	0 - 1.999	2.000 - 2.999	3.000 - 3.999	4.000 - 4.999	5.000 - 5.999	6.000 - 7.999	8.000 - 9.999	10.000 - 14.999	15.000 lebih	Rata-rata Harga Kalori (Rp/1.000 kalori)
JENIS BAHAN MAKANAN										
Beras	588 (50,6)	937 (59,9)	1.146 (62,0)	1.302 (62,5)	1.396 (61,0)	1.501 (59,3)	1.548 (55,3)	1.612 (52,6)	1.511 (46,0)	35
Jagung	169 (15,0)	138 (8,8)	115 (6,2)	93 (4,5)	81 (3,5)	72 (2,8)	77 (2,8)	78 (2,8)	70 (2,1)	26
Terigu	1 (0,1)	2 (0,1)	4 (0,2)	9 (0,4)	13 (0,6)	26 (1,0)	38 (1,4)	50 (1,6)	69 (2,1)	36
Ubi-ubian	226 (20,0)	207 (13,2)	196 (10,6)	186 (8,9)	202 (8,8)	199 (7,9)	224 (8,0)	234 (7,6)	194 (5,9)	19
Ikan dan Hasil Laut	11 (0,9)	19 (1,2)	26 (1,2)	40 (1,9)	50 (2,2)	61 (2,4)	75 (3,2)	83 (2,7)	99 (3,0)	270
Daging	1 (0,1)	3 (0,2)	8 (0,4)	13 (0,6)	20 (0,9)	31 (1,2)	49 (1,8)	74 (2,4)	123 (3,7)	219
Telur dan Susu	-	2 (0,1)	3 (0,2)	6 (0,3)	8 (0,3)	13 (0,5)	20 (0,7)	32 (1,0)	66 (2,0)	377
Lain-lain	154 (13,4)	258 (16,5)	348 (18,8)	435 (20,9)	518 (22,6)	630 (24,9)	963 (24,4)	903 (29,4)	1.151 (35,0)	113
Jumlah	1.150	1.566	1.846	2.084	2.288	2.533	2.994	3.066	3.283	57
Jumlah (000)	19.804	30.899	25.385	17.737	11.461	12.267	5.525	4.889	2.127	
Jumlah Penduduk %	15,3	23,8	19,5	13,6	8,8	9,4	4,2	3,8	1,6	

Sumber: Biro Pusat Statistik, Susenas Tahap V tahun 1976

berpengeluaran sampai Rp 3.000,00 sebulan hanya mengkonsumsi rata-rata 1.353 kalori per orang seharinya.¹ Sedangkan 9,6% penduduk atau 12,5 juta orang yang mengeluarkan di atas Rp 8.000,00 mengkonsumsi rata-rata 3.085 kalori per orang seharinya.

Khususnya terdapat 15,3% penduduk Indonesia atau 19,8 juta orang yang mengeluarkan terendah (sebulan Rp 0 - Rp 1.999,00) hanya mampu mengkonsumsi 1.150 kalori per orang seharinya. Sebaliknya 1,6% penduduk atau 2,1 juta orang yang mengeluarkan tertinggi (sebulan Rp 15.000,00 ke atas) sudah mengkonsumsi 3.283 kalori per orang seharinya. Ini berarti dalam hal kalori penduduk terkaya mengkonsumsi hampir *tiga kali lipat* dibandingkan penduduk termiskin. Dari data ini dapat disimpulkan adanya penduduk yang *sangat kekurangan* gizi, sebaliknya ada pula penduduk yang *banyak kelebihan* gizi.

Bangsa Indonesia sebenarnya tidak hanya kekurangan dalam hal kualitas pangan saja, bahkan dalam hal kuantitas panganpun masih kekurangan dan kecenderungannya semakin meningkat. Sebagai salah satu indikasinya ialah impor bahan pangan yang terus-menerus semakin membesar jumlahnya selama dasawarsa yang lalu. BPS² melaporkan pada tahun 1969 impor bahan pangan baru bernilai US\$ 58 juta, tahun 1971 menjadi \$ 111 juta, tahun 1973 melonjak \$ 549 juta, dan tahun 1976 meningkat \$ 782 juta, akhirnya tahun 1978 sudah mencapai \$ 1.043 juta.

Untuk impor pangan pada tahun 1978 sebesar \$ 1.043 juta kalau dikurangi gandum yang bernilai \$ 78 juta menjadi \$ 956 juta, karena dalam hal ini gandum belum bisa dihasilkan oleh tanah pertanian Indonesia. Bahan pangan yang sebenarnya bisa dihasilkan oleh tanah Indonesia yang subur tetapi terpaksa diimpor pada tahun 1978 itu antara lain ialah beras seharga \$ 591 juta, gula \$ 182 juta, minyak kelapa \$ 57 juta, kedele \$ 37 juta, jagung dan bulgur \$ 16 juta, jeruk dan apel \$ 7 juta, susu dan mentega \$ 58 juta, ikan dan olahannya \$ 7 juta. Dan ternyata impor pangan ini *hampir duapertiganya* dipergunakan untuk membeli *beras*, atau dengan kata lain *lebih dari empatperlimanya* dipergunakan untuk membeli beras dan gula.

Khususnya dapat dilihat dari data BPS bahwa impor beras semakin meningkat.³ Pada tahun 1969 beras diimpor sebanyak 238 ribu ton, tahun 1971 impor menurun menjadi 120 ribu ton, tetapi tahun 1974 impor melonjak men-

1 Harga 1 Kg beras pada saat ini ialah sekitar Rp 150,00

2 Biro Pusat Statistik, *Impor 1978 Menurut Jenis Barang dan Negara Asal*, Jakarta, Mei 1979

3 Biro Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, Juli 1977 dan September 1980 serta harian *Merdeka*, 17 Januari 1981

capai 1.129 ribu ton, tahun 1976 meningkat sedikit yaitu 1.291 ribu ton, tahun 1978 meningkat banyak menjadi 1.842 ribu ton dan akhirnya tahun 1980 mencapai kira-kira 2,09 juta ton. Adapun kekurangan beras yang terus-menerus dan meningkat ini adalah akibat tidak seimbangnya peningkatan produksi beras dibandingkan peningkatan konsumsinya di Indonesia. Diketahui bahwa selama ini konsumsi beras oleh penduduk meningkat secara pesat. Kalau pada tahun 1969 konsumsi per kapita bangsa Indonesia setahun barulah sekitar 90 Kg, maka pada tahun 1976 sudah meningkat menjadi 117 Kg dan akhir-akhir ini sudah menjadi 131 Kg.¹ Bahkan untuk *daerah-daerah tertentu* besarnya konsumsi ini ternyata jauh melebihi rata-rata konsumsi nasional itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 3 yang menunjukkan perbandingan tingkat konsumsi dan produksi beras per daerah di Indonesia.

Tabel 3

TINGKAT KONSUMSI, PRODUKSI DAN SWASEMBADA BERAS DI DAERAH-DAERAH INDONESIA TAHUN 1976

Daerah	Konsumsi/Kapita (Kg/tahun)	Produksi/Kapita (Kg/tahun)	Swasembada (%)
DKI Jakarta	111,96	3,46	0,03
Jawa Barat	142,95	138,38	0,97
Jawa Tengah	95,26	101,70	1,07
D.I. Yogyakarta	82,58	87,65	1,06
Jawa Timur	85,90	97,41	1,13
JAWA	106,81	103,07	0,96
Sumatera	143,52	122,52	0,85
Kalimantan	159,28	132,37	0,83
Sulawesi	122,56	113,29	0,92
Daerah lainnya	116,01	81,32	0,70
LUAR JAWA	136,14	114,81	0,84
INDONESIA	117,26	107,40	0,92

Sumber: Bulog, *Swasembada Pangan Indonesia Kemungkinan, Tantangan dan Persoalannya*, Prasaran dalam Panel Diskusi KNPI, di Jakarta 15 September 1980

Dalam tabel terlihat pada tahun 1976 ada daerah yang penduduknya mengkonsumsi beras per kapita rendah dan ada yang tinggi. Selisih antara konsumsi yang terendah, D.I. Yogyakarta per kapita 83 Kg setahun, dan kon-

1 Keterangan Kepala Bulog, Bustanil Arifin dalam harian *Kompas*, 2 Februari 1980 dan 26 Juni 1980

sumsi yang tertinggi, Kalimantan per kapita 159 Kg setahun, adalah 76 Kg. Ini berarti hampir *dua kali lipat*. Daerah yang tinggi konsumsi berasnya ialah Propinsi Jawa Barat, Pulau Sumatera dan Kalimantan, yang masing-masing sekitar 122%, 123% dan 136% di atas rata-rata konsumsi nasional. Sedangkan daerah yang rendah konsumsi berasnya ialah Propinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan D.I. Yogyakarta, yang masing-masing sekitar 95%, 81%, 73% dan 70% di bawah rata-rata konsumsi nasional. Hal demikian ini sebabnya ialah daerah yang konsumsi beras penduduknya rendah melaksanakan *aneka ragam jenis pangan* dalam menu makanannya seperti beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, keladi dan gandum. Sedangkan di daerah yang penduduknya *terlalu mengutamakan* beras dalam menu makanannya, tingkat konsumsi beras per kapita tinggi.

Sampai kini swasembada beras di tingkat nasional tak pernah tercapai adapun terutama penyebabnya ialah karena penduduk *sangat mengutamakan* beras dalam menu makanannya. Bahkan penduduk yang semula mengkonsumsi makanan pokok non-beras beralih ke beras. Padahal di tanah pertanian Indonesia dapat *dibudayakan beraneka ragam* jenis pangan nabati dan hewani, yang tak kalah mengandung gizi dan biaya produksinyapun lebih murah daripada beras. Berbagai macam jenis pangan ini misalnya jagung, kacang hijau, kedele dan kacang-kacangan lainnya, gandum tropis, berbagai makanan dari pohon aren, tepung umbi-umbian (tapioka) dikombinasi dengan daunnya yang mengandung protein, pangan hewani yang murah seperti belut, kelinci, kepompong ulat sutera, dan berbagai jenis sayuran yang mengandung vitamin dan mineral. Semakin besar bagian bermacam-macam pangan ini dalam konsumsi sehari-hari *akan membuat bagian beras semakin berkurang*.

KEADAAN PANGAN DI DUNIA

Keadaan pangan di Indonesia yang belum menggembirakan itu kini berada di tengah dunia yang sedang menghadapi krisis pangan yang mengawat. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB (FAO) melaporkan bahwa situasi pangan *dalam waktu 20 tahun mendatang tampak suram* dan berimplikasi *mengerikan*.¹ Kendatipun di negara pertanian maju lumbung-lumbung pangan melimpah, namun pada saat ini diperkirakan sampai 500 juta orang penduduk Dunia Ketiga (seperdelapan penduduk dunia) masih menderita *kelaparan* dan banyak kurang gizi. Dari jumlah ini lebih dari 300 juta berada di Asia.

1 Manolo B. Jara, "Asia Berperang Meningkatkan Pangan Untuk Mengatasi Kelaparan", dalam harian *Pelita*, 16 Januari 1980

Dalam kenyataannya produksi pangan di Dunia Ketiga *tidak mampu berpacu dengan* pertumbuhan penduduk. Akibatnya produksi pangan per kapita terus-menerus memburuk dan Dunia Ketiga semakin bergantung pada pangan impor. Diketahui bahwa pada tahun 1950 impor pangannya baru berjumlah 3 juta ton, tahun 1965 menjadi 15 juta ton, tahun 1975 sudah meningkat mencapai 33 juta ton, dan tahun 1978 melonjak menjadi 70 juta ton. Jika impor pangan ini tidak berhasil dikekang, maka akan bertambah terus dan diperkirakan akan mencapai 120 juta ton pada tahun 1985.¹

Menurut FAO walaupun dunia mengadakan usaha peningkatan pangan, namun jumlah penduduk Dunia Ketiga yang lapar akan meningkat menjelang tahun 2000. Sudah dalam dasawarsa 80-an ini diperkirakan akan terjadi beberapa kali krisis pangan. Khususnya *negara-negara miskinlah* yang akan terpuak, sebab mereka tak mampu membeli bahan pangan. Jelaslah kelangkaan pangan akan meningkatkan *keadaan tak menentu* bagi negara miskin. Menurut Dirjen FAO, Eduard Saouma, "Kini beberapa negara mengalami bencana yang belum pernah dialami sebelumnya karena makin langkanya bahan pangan. Kita sekarang berada di ambang bencana manusia yang serentak di berbagai negara."²

Sebenarnya di dunia masih cukup banyak lahan, yang jika digarap secara baik, akan menghasilkan pangan cukup. Sebagian besar lahan ini ada di negara berkembang, tetapi karena tingkat pengetahuan dan teknologi belum maju maka lahan ini belum menjadi produktif. Sebaliknya di negara maju, meskipun tidak semua lahan pertaniannya bagus, namun sudah terjadi kelebihan produksi pangan. Ini ditandai oleh kenyataan bahwa malahan banyak penduduknya menderita sakit kelebihan gizi dan terlalu gemuk. Diperkirakan kini 40% kebutuhan pangan dunia dikuasai oleh Negara Amerika Serikat dan Kanada.³

Karena penduduk harus makan, maka krisis pangan *akan lebih berbahaya* daripada krisis energi, krisis moneter atau krisis lain. Masalah pangan secara politis memang mempunyai arti strategis bagi setiap negara. Jelaslah ketergantungan pangan dapat menyebabkan keadaan rawan untuk negara. Di samping membahayakan stabilitas sosial ekonomi dalam negeri, juga memberi peluang bagi negara surplus pangan mempergunakannya sebagai alat politik untuk mendesak pengaruh atau keinginannya. Namun sebaliknya, panganpun bisa sangat berarti untuk meningkatkan tali persahabatan antar negara.

1 *Ibid.*, dan Berita *Antara*, 19 Pebruari 1980

2 *Berita Antara*, 25 Juni 1980

3 *Harian Suara Karya*, 25 Maret 1980

PENUTUP

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pangan merupakan masalah *strategis untuk pembangunan Indonesia*, karena amat menentukan masa depan sumber daya manusia Indonesia yaitu kualitas, kesejahteraan dan produktivitasnya. Masalah pangan ini memang benar-benar mendesak, bila dilihat bahwa dalam kenyataannya bangsa kita sampai kini masih belum tercukupi kebutuhannya akan pangan baik secara kuantitas apalagi kualitas.

Masalah pangan menjadi serius untuk bangsa Indonesia. Sebab penduduk Indonesia yang pada umumnya masih kekurangan¹ gizi dan amat tergantung pada satu jenis pangan, *sedang menghadapi* keadaan dunia yang *semakin langka* pangan dan terancam menderita krisis-krisis pangan. Di mana pada saat ini negara kita merupakan negara pengimpor beras yang terbesar di dunia, diperkirakan sepertiga beras di pasaran dunia diserap oleh Indonesia.¹ Sedangkan sampai kini belum ada kepastian apakah kenaikan produksi beras kita bisa lebih cepat daripada kenaikan konsumsi (per orang dan per jumlah penduduk yang terus bertambah). Menjadi masalah ialah kalau konsumsi beras ini meningkat secara tak seimbang dengan kenaikan produksinya di dalam negeri. Impor beras yang terus-menerus akan membuat *ketergantungan yang rawan*, sebab di pasaran dunia beras semakin mahal harganya dan persediaannyapun semakin langka. Apalagi masalah bahan pangan bisa dimanfaatkan untuk alat politik mendesakkan pengaruh atau kemauan negara surplus terhadap negara minus. Sebagai contoh akhir-akhir ini Amerika Serikat menggunakannya terhadap Uni Soviet yang berpenduduk sekitar 250 juta orang dan dalam setahun kekurangan gandum 13 juta ton.² Begitu pula bangsa Indonesia menghadapi tahun 2000 ini yang penduduknya masih bertambah cepat, *kalau tidak siap sedia*, bisa saja kekurangan beras sebesar itu pula.

Maka kalau konsumsi beras per kapita dari tahun ke tahun meningkat terus tak terkendali, swasembada beras akan sulit tercapai. Sudah tentu ini terus-menerus menciptakan citra yang buruk pada bangsa kita sebagai negara agraris yang subur dan kaya potensi. Selain itu perhatian nasional yang banyak tercurah pada masalah beras memang mengurangi perhatian nasional terhadap bahan pangan non-beras yang lebih bergizi, yang justru gizinya amat dibutuhkan oleh penduduk kita yang masih kekurangan gizi.

1 Harian *Pelita*, 28 April 1981

2 Berita *Antara*, 1 Oktober 1977

Penanggulangan masalah pangan di Indonesia sebenarnya membuka perspektif akan mendesaknya upaya menyukkseskan penganekaragaman pangan bergizi, pembangunan pedesaan dan peningkatan transmigrasi. Digiatkannya ketiga upaya ini dapat ditujukan untuk mewujudkan potensi negara kita menjadi *kaya gizi*.

1. Aneka ragam pangan bergizi yang selama ini kurang dimanfaatkan bisa dimasyarakatkan untuk dikonsumsi dan dibudayakan, agar pangan ini seperti jagung, kacang-kacangan, hasil perikanan dan peternakan dapat *diserap dan didorong peningkatan produksinya*.
2. Pembangunan wilayah pedesaan, tempat sumber gizi, perlu membangkitkan kesadaran warga desa (khususnya agar sadar gizi) dan mencerdaskan mereka agar berpartisipasi *mengintensifkan pemanfaatan* sumber-sumber daya alamnya (pekarangan, sawah, ladang dan pengairannya), yang karenanya pula dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan.
3. Kegiatan nasional transmigrasipun *mendapat dorongan khusus* untuk ditingkatkan demi mendayagunakan seluas-luasnya potensi tanah air demi pencukupan pangan nasional, bahkan untuk diekspor guna membiayai pembangunan.